
Masalah Inovasi Dalam Pendidikan

Najuah

e-mail: 2010128120006@mhs.ulm.ac.id

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin

Abstrak

Teknologi Pendidikan Pada awalnya pengertian teknologi pendidikan adalah sama dengan teknologi dalam pendidikan, yaitu sarana yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar seperti computer, overhead proyektor, tv, video tape recorder, dll. Kemudian sesuai dengan perkembangan jaman ada beberapa pendapat dengan apa yang dimaksud dengan teknologi pendidikan. Menurut Komisi Definisi dan Terminologi AECT (Association for Educational Communication and Technology) teknologi pendidikan adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia. Di lain pihak ada yang berpendapat teknologi pendidikan adalah pengembangan, penerapan dan penilaian sistem-sistem, teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar manusia. Disini yang diutamakan adalah proses belajar itu sendiri, disamping alat-alat yang dapat membantu proses belajar itu. Jadi teknologi pendidikan itu mengenai software maupun hardwarenya. Software berupa menganalisis dan mendisain urutan atau langkah-langkah belajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan metode penyajian yang serasi serta penilaian keberhasilannya. Sedangkan hardwarenya adalah alat peraga, alat pengajaran audio visual aids atau instructional aids seperti radio, film opaque projector, overhead projector, tv, video taperecorder, computer, dll.²¹ Adapula yang berpendapat bahwa teknologi pendidikan adalah pemikiran yang sistematis tentang pendidikan, penerapan metode penyelesaian masalah dalam pendidikan, yang dapat dilakukan dengan alat-alat komunikasi modern ataupun tanpa alat-alat tersebut. Pendapat lain mengatakan teknologi pendidikan merupakan kajian dan praktek untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dengan membuat, menggunakan dan mengelola proses dan sumber teknologi yang memadai. Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pengertian teknologi pendidikan adalah suatu pendekatan yang sistematis dan kritis tentang pendidikan (proses pemecahan masalah dalam masalah pendidikan)²² Pengakuan bahwa teknologi pembelajaran menjadi bagian dari teknologi pendidikan sebagaimana diungkapkan dalam definisi 1977 menjadi kajian yang serius di lingkungan ahli-ahli pendidikan, sehingga melahirkan dua kelompok yang memiliki argumentasi masing-masing. Kelompok yang menggunakan istilah teknologi pembelajaran mendasarkan atas dua alasan, yaitu: pertama, kata pembelajaran lebih sesuai dengan fungsi teknologi kedua, kata pendidikan lebih sesuai untuk hal-hal yang berhubungan dengan sekolah atau lingkungan pendidikan. Kelompok ini beranggapan bahwa kata pendidikan digunakan untuk setting sekolah, sedangkan pembelajaran memiliki cakupan yang luas, termasuk situasi pelatihan pula lebih suka belajar dalam hierarki. Konsep Persekitaran Sekolah Persekitaran sekolah boleh ditakrifkan sebagai set ciri dalaman yang membezakan satu sekolah dengan sekolah lain dan mempengaruhi tingkah laku ahli-ahlinya iaitu kakitangan dan pelajar Hoy dan Miskel (1987). Pernyataan ini dikuatkan lagi Fraser (1986), beliau menyatakan bahawa faktor persekitaran sekolah adalah lebih luas dan tidak terhad kepada kelas. Selari dengan pandangan Jarzabkowski (2002), persekitaran sekolah merujuk kepada keseluruhan persekitaran, sumber dan aktiviti saling bersepadu secara langsung atau tidak yang memberi kesan kepada fungsi sekolah. Dari aspek yang lain, persekitaran sekolah merujuk kepada persekitaran fizikal dan iklim psikososial boleh menetapkan peringkat persepsi positif guru dan pelajar terhadap sekolah. Odogwu et al. (2011) menyatakan bahawa persekitaran sekolah sebagai persekitaran sosial, persekitaran afektif dan persekitaran akademik. Sehubungan dengan ini Tableman (2004) telah mengenal pasti empat aspek persekitaran sekolah, iaitu persekitaran fizikal yang mesra dan kondusif untuk pembelajaran, persekitaran sosial yang menggalakkan komunikasi dan interaksi, persekitaran

yang berkesan yang menggalakkan rasa kekitaan dan harga diri dan persekitaran akademik yang menggalakkan pembelajaran dan memenuhi diri.

Kata Kunci: Inovasi, Masalah, Pendidikan

Abstract

Educational Technology Initially, the notion of educational technology was the same as technology in education, namely facilities that support teaching and learning activities such as computers, overhead projectors, TV, video tape recorders, etc. Then according to the times, there are several opinions about what is meant by educational technology. According to the AECT Definition and Terminology Commission (Association for Educational Communication and Technology) educational technology is a complex and integrated process involving people, procedures, ideas, tools, and organizations to analyze problems, find solutions, implement, evaluate, and manage problem solving. which concerns all aspects of human learning.²⁰ On the other hand, there are those who argue that educational technology is the development, application and assessment of systems, techniques and aids to improve and enhance the human learning process. Here the priority is the learning process itself, in addition to the tools that can help the learning process. So educational technology is about software and hardware. Software is in the form of analyzing and designing sequences or learning steps based on the objectives to be achieved with a suitable presentation method and assessment of success. While the hardware is teaching aids, audio visual aids or instructional aids such as radio, film opaque projector, overhead projector, tv, video tape recorder, computer, etc. problems in education, which can be done with modern communication tools or without these tools. Another opinion says that educational technology is a study and practice to help the learning process and improve performance by creating, using and managing adequate technological processes and resources. From some of the opinions above we can conclude that the notion of educational technology is a systematic and critical approach to education (problem solving processes in educational problems). education experts, resulting in two groups having their own arguments. The group that uses the term learning technology is based on two reasons, namely: first, the word learning is more in line with the function of technology, second, the word education is more suitable for matters related to the school or educational environment This group assumes that the word education is used for school settings, while learning has a broad scope, including training situations and prefers to learn in a hierarchy. The concept of the school environment The school environment can be defined as a set of internal characteristics that distinguish one school from another and influence the behavior of its experts, namely collaborators and students, Hoy and Miskel (1987). This statement is further strengthened by Fraser (1986), he stated that the school environment factor is wider and not limited to the class. In line with the views of Jarzabkowski (2002), the school environment refers to the whole environment, sources and activities that are integrated directly or indirectly with each other which gives an impression on the function of the school. From another aspect, the school environment refers to the physical environment and the psychosocial climate can determine the rating of the positive perceptions of teachers and students towards the school. Odogwu et al. (2011) stated that the school environment is a social environment, an affective environment and an academic environment. In this regard, Tableman (2004) has identified four aspects of the school environment, namely a physical environment that is friendly and conducive to learning, a social environment that promotes communication and interaction, a memorable environment that promotes a sense of belonging and self-esteem and an academic environment that promotes learning and fulfill yourself.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu dan teknologi yang terjadi semakin maju, membuat seseorang mau tak mau harus siap mengikutinya. Begitu juga dengan seorang pendidik. Pendidik harus mengerti bagaimana menggunakan teknologi yang ada agar pembelajaran berjalan lancar. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar mampu menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Subiyakto dkk., 2020). teknologi pembelajaran yang dirancang untuk membantu memecahkan permasalahan pembelajaran, kiranya merupakan alternatif yang akan banyak memberikan manfaat dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Berbagai bentuk pengalaman belajar, baik yang dapat dicapai di dalam kelas maupun di luar kelas dan pesan-pesan pembelajaran, perlu dikemas dengan memperhatikan kaidah serta prinsip teknologi pembelajaran ke dalam berbagai metode maupun media pembelajaran, mulai dari yang konvensional hingga multimedia pembelajaran yang berbasis komputer, bahkan e-learning, e-library, e-education, e-mail, e-laboratory, e-book (Abbas, 2018). Dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran diharapkan pesan pembelajaran dapat dikemas lebih sistemik baik dalam kemasan fisik maupun maya, yang tidak lagi dibatasi oleh dimensi ruang maupun waktu, sehingga dapat diterima oleh peserta didik dengan baik, mudah, dan meluas, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (enjoyment atau joyful-learning), fleksibel dalam dimensi waktu, ruang, serta mengembangkan potensi peserta didik secara individual (Mutiani dkk., 2022; Syaharuddin & Mutiani, 2020).

Metode

Didalam penelitian yang didapat oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan searching melalui Google Cendekia dan Academia. Dan dicari melalui kata kunci “inovasi, masalah, pendidikan”. Dari jurnal yang didapat, karena jurnal-jurnal tersebut memenuhi kriteria yang diinginkan untuk mengetahui isu apa yang beredar mengenai perekonomian Indonesia dengan jelas metode, jenis penelitian, teknik penelitian, teknik penumpulan data dan juga hasil penelitiannya. Serta di uji oba (Abbas, Jumriani, dkk., 2021; Istika dkk., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Menurut Susanto (2016:6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. Akbar dan Sriwijana (2010:75) menegaskan IPS adalah perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari berbagai konsep ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah (Niliyani dkk., 2022). Paul Mathias dalam Buchari Alma (2009:17) menyatakan bahwa “The study of man in society in the past, present and future, studi sosial emerges as a subject of prime importance for study in school”. Pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mengangkat konsep-konsep, teori-teori ilmu sosial secara terintegrasi guna memahami, mempelajari, memikirkan pemecahan masalah-masalah yang ada di masyarakat, sehingga memberi kepuasan bagi personal dan bagi masyarakat secara keseluruhan. Tujuan pendidikan IPS sebagaimana dirumuskan NCSS yang dikutip Maryani (2011:13) adalah:

- 1) Menjadikan warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab;

- 2) Memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup karena mereka adalah bagian dari petualangan hidup manusia dalam perspektif ruang dan waktu;
- 3) Mengembangkan berpikir kritis dari pemahaman sejarah, geografi, ekonomi, politik dan lembaga sosial, tradisi dan nilai-nilai masyarakat dan negara sebagai ekspresi kesatuan dari keberagaman;
- 4) Meningkatkan pemahaman tentang hidup bersama sebagai satu kesatuan dan keberagaman sejarah kehidupan manusia di dunia;
- 5) Mengembangkan sikap kritis dan analitis dalam mengkaji kondisi manusia.

Banyak hal yang menuntut diadakannya inovasi pendidikan di Indonesia, di antaranya adalah:

- 1) perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dewasa ini, penguasaan terhadap teknologi menjadi hal yang penting dan prestise, karena dianggap sebagai indikator kemajuan suatu negara. Negara dikatakan maju jika memiliki tingkat penguasaan teknologi tinggi (high technology), sedangkan negara-negara yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (failed country) (Ngafifi, 2014).
- 2) Pertambahan penduduk. Pertambahan penduduk pada gilirannya akan menambah jumlah rumah tangga dan dengan demikian bertambah pula kebutuhan rumah. Sementara itu kenaikan pendapatan masyarakat ternyata berjalan lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan harga rumah. Dengan demikian kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan perumahannya pun juga cenderung menurun (Darwin, 1991).
- 3) meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.
- 4) Menurunnya kualitas pendidikan.
- 5) Kurangnya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun.
- 6) Minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk membangun dirinya pada kemajuan-kemajuan
- 7) Pola penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik, monolitik dan uniformistik.
- 8) Rendahnya kualitas pembelajaran. Permasalahan mendasar yang perlu di benahi dapat dinyatakan bahwa manajemen pendidikan merupakan sasaran yang sangat besar dan multistratum (Irianto, Kebijakan Pembaruan Pendidikan, 2011).

Selain problematika tersebut, terdapat masalah lain, diantaranya:

- 1) Rendahnya Kualitas Sarana Fisik, sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya telah rusak, kepemilikan dan penggunaan media pembelajaran yang rendah, buku perpustakaan tidak lengkap (Ramayulis, 2006).
- 2) Rendahnya Kualitas Guru, keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 tentang Sisdiknas yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan sebuah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Indonesia, 2003). Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, seorang guru harus mampu

meningkatkan kemampuan profesionalnya sebagai pendidik. Sebagai pendidik guru harus mampu meningkatkan pengetahuannya secara mandiri. Melalui membaca guru akan dapat mengembangkan diri dalam menambah ilmu pengetahuannya. Maka dari itu, budaya membaca di dalam kalangan guru perlu dibangun. Dengan membaca guru akan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta mampu menambah wawasan yang belum diketahui olehnya (Widhiya Arianti, 2015).

Dari pasal tersebut, maka syarat-syarat untuk menjadi guru dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (a) Berijazah
- (b) Sehat jasmani dan rohani
- (c) Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik
- (d) Bertanggung jawab
- (e) Berjiwa nasional.

Guru merupakan titik sentral dari pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada sebuah kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. (3) Rendahnya Kesejahteraan Guru. Dengan adanya UU Guru dan Dosen, barangkali kesejahteraan guru dan dosen (PNS) lumayan bagus. Pasal 10 UU itu sudah memberikan jaminan kelayakan hidup. Di dalam pasal tersebut disebutkan guru dan dosen akan mendapat penghasilan yang pantas serta memadai, antara lain yang meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan/atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan tugasnya. Mereka yang diangkat pemkot/pemkab bagi daerah khusus juga berhak atas rumah dinas (Purwanto, 2000). Ditinjau dari kualifikasi akademik, mutu guru Indonesia masih sangat rendah. Data penelitian dari pusat informasi data Balitbang Depdiknas menunjukkan bahwa guru SD yang layak mengajar baru 38 % atau baru 442.310 dari 1.141.168 orang sekolah dasar (Andriani, 2000). Guru telah diposisikan sebagai faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Kualitas dan kompetensi guru dianggap memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya apabila guru dituntut untuk bertindak secara profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar guna meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka lakukan. Tuntutan seperti ini sejalan dengan perkembangan masyarakat modern yang menghendaki bermacam-macam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin lama semakin kompleks. Tuntutan kerja secara profesional juga dimaksudkan agar guru berbuat dan bekerja sesuai dengan profesi yang disandanginya (Baharun, 2017). Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (Abbas, Rusmaniah, dkk., 2021). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik (Baharun, 2016). Beberapa hal terkait dengan kegagalan dan keberhasilan yang dinamakan “educational reform”. Educational reform tersebut terjadi karena kegagalan yang dilatarbelakangi oleh lima alasan, yaitu:

- 1) believing that complex problems can be solved quickly
- 2) adopting innovations which have only symbolic benefit.

- 3) Responding too quickly to fads and fashions.
- 4) misunderstanding resistance as an attempt to block, rather than as indicating a need for help and support.
- 5) allowing pockets of success to fail through lack of support.

Dengan demikian, inovasi pendidikan adalah proses perubahan pendidikan kepada hal yang baru untuk kepuasan pelanggan dan memenangkan kompetisi. Untuk mencapainya diperlukan adanya pertumbuhan, penemuan atau penciptaan baru, eksploitasi positif, berjiwa wirausaha, kreativitas, desain, dan pengetahuan. Selain itu, keikutsertaan lingkungan sekitar dan pelanggan dapat membantu tercapainya hasil yang diinginkan oleh organisasi pendidikan itu sendiri. (Sari, 2015) (Subiyakto dkk., 2022)

Strategi berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Strategi dapat pula diartikan sebagai “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Belajar mengajar adalah merupakan dua kegiatan yang berkaitan satu sama lainnya. Kegiatan belajar mengajar pada perbuatan murid/siswa, sedangkan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Strategi belajar mengajar berarti “pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.” Dengan demikian strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Lasdya dkk., 2022; Nadia dkk., 2022; Rusmaniah, 2017). Menurut Newman dan Rogan, pengertian strategi secara umum (strategi setiap usaha) meliputi empat masalah, yaitu:

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Pendapat tersebut bila diterapkan dalam konteks pendidikan dapat diterjemahkan bahwa dasar-dasar strategi belajar mengajar secara lengkap meliputi:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang bagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standart keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh (keseluruhan).

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Masing-masing masalah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahantingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang akan dan harus dijadikan sasaran/tujuan khusus dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Tujuan ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan tingkah laku dan kepribadian yang bagaimana yang diinginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar harus jelas, misalnya. dari tidak bisa membaca berubah menjadi bisa, membaca (Putro, Rusmaniah, Mutiani, Abbas, dkk., 2022; Syaharuddin, Mutiani, dkk., 2022). Kalau sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar para siswa tidak mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, setelah mengikuti berubah menjadi mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, dari tidak bisa melaksanakan sholat berubah menjadi bisa melaksanakan sholat. Dari tidak bisa menghitung hasil perkalian atau pengurangan; berubah menjadi bisa menghitung tersebut dan seterusnya. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa tujuan yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau sasaran/tujuan yang pasti Suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah dan tujuan yang pasti, dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diinginkan. (Putro, Rusmaniah, Mutiani, Jumriani, dkk., 2022) (Abbas dkk., 2022)

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap tepat dan efektif untuk mencapai tujuan, yang dimaksud adalah bagaimana cara seseorang memandang suatu persoalan, suatu konsep, dan pengertian serta teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus perlu dipilih dan ditetapkan, sebab akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil dan sebagainya akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda, dan mungkin bertentangan jika dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian dan konsep baik, benar, adil menurut ilmu ekonomi tidak sama dengan konsep baik, benar, adil menurut teori antropologi. Demikian pula konsep baik, benar, adil menurut teori agama tidak sama dengan konsep ekonomi dan antropologi tersebut (Putro, Rusmaniah, Subiyakto, & Putra, 2022). Begitu juga halnya dengan cara pendekatan yang digunakan terhadap kegiatan belajar mengajar. Suatu topik atau masalah tertentu dipelajari atau dibahas dengan cara menghafal, akan berbeda hasilnya kalau dipelajari atau dibahas melalui diskusi atau seminar. Topik yang sama dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda bila dalam penyajiannya menggunakan pendekatan yang berbeda. Hasil yang diperoleh siswa tentang suatu topik yang disajikan dengan penjelasan lisan oleh seorang guru akan berbeda bila topik tersebut dipelajari dengan jalan siswa mencari dan menentukan sendiri (dengan pendekatan inquiry), juga akan lain hasilnya andai kata topik sama dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori (Rusmaniah & Nugroho, 2022) (Putro, Putra, Ilhami, Handy, dkk., 2022)

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru dituntut untuk menempuh dan menetapkan langkah-langkah tertentu dalam menyampaikan materi dan bahan pengajaran, demikian pula metode atau teknik penyajiannya harus dipilih secara tepat.

Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya guna memecahkan masalah; berbeda dengan metode atau cara penyajian agar siswa terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi bila tujuan yang ingin dicapai berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang bagaimana memiliki dan menggunakan berbagai metode secara bervariasi atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekan kepada peranan murid, sedang untuk penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku-buku, mesin komputer dan sebagainya. Ada metode yang lebih berhasil bila dipakai untuk siswa dalam jumlah terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu, dan ada pula metode yang sesuai untuk siswa dalam jumlah besar. Demikian pula bila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di masjid atau di kebun, tentu metode yang diperlukan untuk masing-masing tempat tersebut tidak sama agar tujuan tercapai. Setiap bahan atau materi, tujuan instruksionalnya yang ingin dicapai tidak selalu tunggal, bisa jadi terdiri dari beberapa tujuan atau sasaran. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam penggunaan metode atau teknik penyajian agar kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan. (Ansori & Sari, 2020) (Firdaus & Ristiawati, 2022; Herman dkk., 2022)

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi atau penilaian. Sistem evaluasi/penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Apa harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa, dapat dikategorikan sebagai siswa yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru; dari segi tingkah laku sehari-hari di sekolah, dari segi hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinannya, prestasi di bidang olah raga, ketrampilan dan sebagainya, atau dilihat dari gabungan berbagai aspek. (Kadir, 2013) (Ilhami dkk., 2022; Rifani dkk., 2022)

Pada awalnya pengertian teknologi pendidikan adalah sama dengan teknologi dalam pendidikan, yaitu sarana yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar seperti computer, overhead proyektor, tv, video tape recorder, dll. Kemudian sesuai dengan perkembangan jaman ada beberapa pendapat dengan apa yang dimaksud dengan teknologi pendidikan. Menurut Komisi Definisi dan Terminologi AECT (Association for Educational Communication and Technology) teknologi pendidikan adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia (Rusdiana, 2014). Di lain pihak ada yang berpendapat teknologi pendidikan adalah pengembangan, penerapan dan penilaian sistem-sistem, teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar manusia. Disini yang diutamakan adalah proses belajar itu sendiri, disamping alat-alat yang

dapat membantu proses belajar itu. Jadi teknologi pendidikan itu mengenai software maupun hardwarenya. Software berupa menganalisis dan mendisain urutan atau langkah-langkah belajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dengan metode penyajian yang serasi serta penilaian keberhasilannya. Sedangkan hardwarenya adalah alat peraga, alat pengajaran audio visual aids atau instructional aids seperti radio, film opaque projector, overhead projector, tv, video taperecorder, computer, dll. Adapula yang berpendapat bahwa teknologi pendidikan adalah pemikiran yang sistematis tentang pendidikan, penerapan metode penyelesaian masalah dalam pendidikan, yang dapat dilakukan dengan alat-alat komunikasi modern ataupun tanpa alat-alat tersebut. Pendapat lain mengatakan teknologi pendidikan merupakan kajian dan praktek untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dengan membuat, menggunakan dan mengelola proses dan sumber teknologi yang memadai. Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pengertian teknologi pendidikan adalah suatu pendekatan yang sistematis dan kritis tentang pendidikan (proses pemecahan masalah dalam masalah pendidikan) Pengakuan bahwa teknologi pembelajaran menjadi bagian dari teknologi pendidikan sebagaimana diungkapkan dalam definisi 1977 menjadi kajian yang serius di lingkungan ahli-ahli pendidikan, sehingga melahirkan dua kelompok yang memiliki argumentasi masing-masing. Kelompok yang menggunakan istilah teknologi pembelajaran mendasarkan atas dua alasan, yaitu: pertama, kata pembelajaran lebih sesuai dengan fungsi teknologi; kedua, kata pendidikan lebih sesuai untuk hal-hal yang berhubungan dengan sekolah atau lingkungan pendidikan. Kelompok ini beranggapan bahwa kata pendidikan digunakan untuk setting sekolah, sedangkan pembelajaran memiliki cakupan yang luas, termasuk situasi pelatihan. (Syaharuddin, Handy, dkk., 2022)

Gaya pembelajaran membawa maksud kaedah ataupun cara. Maka gaya pembelajaran seseorang dapat didefinisikan sebagai kaedah pembelajaran yang bertindak dengan persekitarannya agar dapat memproses, mentafsir dan memperoleh maklumat, ilmu pengetahuan atau kemahiran yang diinginkan oleh seseorang. Menurut Hunt (1990) dalam Suresh Kesavalu (2005), gaya pembelajaran adalah tertakluk kepada syarat-syarat pendidikan yang membolehkan sesuatu pembelajaran berlaku dengan berkesan dan syarat syarat itu merangkumi persekitaran kawasan pembelajaran, struktur pembelajaran sama ada formal, informal serta gaya pembelajaran yang digemari yang mana gaya pembelajaran akan berubah mengikut suasana dan keadaan masing-masing. (Halawa dkk., 2022; Tetep & Arista, 2022)

Namun menurut Vermunt dan Van Rijswijk (1988), gaya pembelajaran sebagai serangkai aktiviti, orientasi belajar dan konsep pembelajaran, pendidikan dan kerjasama yang menjadi ciri penting pelajar tertentu pada masa tertentu. Menurut mereka juga, gaya pembelajaran boleh dibahagikan kepada strategi kognitif, metakognitif dan afektif. Mike (2005) menyatakan manusia belajar dengan baik dalam pelbagai cara yang tersendiri. Setiap orang mempunyai gaya belajar yang disukai dan mereka belajar dengan baik menggunakan gaya pembelajaran tersebut. Apabila seseorang diberikan peluang untuk mengamalkan gaya pembelajaran tersendiri, maka hasilnya akan lebih optimum. Menurut pengkaji lepas yang lebih terdahulu, Pask (1976) menghuraikan gaya pembelajaran sebagai siri bertentangan dengan holistik atau serialist versus holist. Menurut beliau, pelajar yang mempunyai gaya pembelajaran bersiri lebih cenderung belajar dalam gaya berturutan manakala pelajar gaya keseluruhan pula lebih suka belajar dalam hierarki.

Persekitaran sekolah boleh ditakrifkan sebagai set ciri dalaman yang membezakan satu sekolah dengan sekolah lain dan mempengaruhi tingkah laku ahli-ahlinya iaitu kakitangan dan pelajar Hoy dan Miskel (1987). Pernyataan ini dikuatkan lagi Fraser (1986), beliau menyatakan bahawa faktor persekitaran sekolah adalah lebih luas dan tidak terhad kepada kelas. Selari dengan pandangan Jarzabkowski (2002), persekitaran sekolah merujuk kepada keseluruhan persekitaran, sumber dan aktiviti saling bersepadu secara langsung atau tidak yang memberi kesan kepada fungsi sekolah. Dari aspek yang lain, persekitaran sekolah merujuk kepada persekitaran fizikal dan iklim psikososial boleh menetapkan peringkat persepsi positif guru dan pelajar terhadap sekolah. Odogwu et al. (2011) menyatakan bahawa persekitaran sekolah sebagai persekitaran sosial, persekitaran afektif dan persekitaran akademik. Sehubungan dengan ini Tableman (2004) telah mengenal pasti empat aspek persekitaran sekolah, iaitu persekitaran fizikal yang mesra dan kondusif untuk pembelajaran, persekitaran sosial yang menggalakkan komunikasi dan interaksi, persekitaran yang berkesan yang menggalakkan rasa kekitaan dan harga diri dan persekitaran akademik yang menggalakkan pembelajaran dan memenuhi diri. Persekitaran sekolah mempunyai pengaruh yang penting terhadap pembentukan tingkah laku, imej mental, aspirasi dan interaksi sosial bagi anggota-anggota di dalam sekolah (Abdullah Sani, 2007). Dapatan kajian oleh Mohd Redzaudidin (2008), menunjukkan bahawa sekolah yang berprestasi tinggi mempunyai tahap keceriaan dan keharmonian berbanding sekolah yang persekitarannya kurang ceria (Jannah dkk., 2022).

Simpulan

Menurut Komisi Definisi dan Terminologi AECT (Association for Educational Communication and Technology) teknologi pendidikan adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia.²⁰ Di lain pihak ada yang berpendapat teknologi pendidikan adalah pengembangan, penerapan dan penilaian sistem-sistem, teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar manusia. Sedangkan hardwarenya adalah alat peraga, alat pengajaran audio visual aids atau instructional aids seperti radio, film opaque projector, overhead projector, tv, video taperecorder, computer, dll.²¹ Adapula yang berpendapat bahwa teknologi pendidikan adalah pemikiran yang sistematis tentang pendidikan, penerapan metode penyelesaian masalah dalam pendidikan, yang dapat dilakukan dengan alat-alat komunikasi modern ataupun tanpa alat-alat tersebut. Pendapat lain mengatakan teknologi pendidikan merupakan kajian dan praktek untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dengan membuat, menggunakan dan mengelola proses dan sumber teknologi yang memadai. Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pengertian teknologi pendidikan adalah suatu pendekatan yang sistematis dan kritis tentang pendidikan (proses pemecahan masalah dalam masalah pendidikan)²² Pengakuan bahwa teknologi pembelajaran menjadi bagian dari teknologi pendidikan sebagaimana diungkapkan dalam definisi 1977 menjadi kajian yang serius di lingkungan ahli-ahli pendidikan, sehingga melahirkan dua kelompok yang memiliki argumentasi masing-masing. Kelompok ini beranggapan bahwa kata pendidikan digunakan untuk setting sekolah, sedangkan pembelajaran memiliki cakupan yang luas, termasuk situasi

pelatihan Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap tepat dan efektif untuk mencapai tujuan, yang dimaksud adalah bagaimana cara seseorang memandang suatu persoalan, suatu konsep, dan pengertian serta teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus perlu dipilih dan ditetapkan, sebab akan mempengaruhi hasilnya. Hasil yang diperoleh siswa tentang suatu topik yang disajikan dengan penjelasan lisan oleh seorang guru akan berbeda bila topik tersebut dipelajari dengan jalan siswa mencari dan menentukan sendiri (dengan pendekatan inquiry), juga akan lain hasilnya andai kata topik sama dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori. Ada metode yang lebih berhasil bila dipakai untuk siswa dalam jumlah terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu, dan ada pula metode yang sesuai untuk siswa dalam jumlah besar.

Daftar Pustaka

- Abbas, E. W. (2018). *Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM. <http://eprints.ulm.ac.id/4162/>
- Abbas, E. W., Jumriani, J., Syaharuddin, S., Subiyakto, B., & Rusmaniah, R. (2021). Portrait of Tourism Based on River Tourism in Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i1.4145>
- Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2022). Integration of River Tourism Content in Social Studies Teaching Materials as an Efforts to Strengthen Student Understanding. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 11–33. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.6312>
- Abbas, E. W., Rusmaniah, R., Rival, M., Yusup, Y., & Maulana, M. (2021). Training in Making Learning Media in The Form of Attractive Photos for Teachers to Increase Student Learning Motivation At SMPN 7 Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i1.4144>
- Ansori, A., & Sari, A. F. (2020). Inovasi Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 133–148.
- Firdaus, M. A., & Ristiawati, R. (2022). Implementing Building Permits in Wetland Environmental Areas in Banjarmasin City. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 53–70. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.5687>
- Halawa, Y. A., Arisanty, D., Setiawan, F. A., Muhaimin, M., & Hastuti, K. P. (2022). Mapping of Potential Social Conflicts in the West Banjarmasin District in 2021. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 109–119. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.5239>
- Herman, H., Munandar, H., Annisa, A., & Apriani, T. (2022). Huma Betang Philosophy Based on Social Studies Learning Through E-Book Application. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 34–45. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.5828>
- Ilhami, M. R., Abbas, E. W., Mutiani, M., Jumriani, J., & Rusmaniah, R. (2022). The Social Values of the Banjar People in Traditional Markets. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 71–83. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.6194>
- Istika, M., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., Handy, M. R. N., & Ilhami, M. R. (2022). Economic Activities of Tanggui Craftsmen on the Riverbanks of South Alalak Village. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4902>
- Jannah, R., Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., & Putra, M. A. H. (2022). Banua Anyar Culinary Tourism Area as a Tourism Attraction in Banjarmasin. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 157–162. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4943>

- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.20>
- Lasdya, D., Pebriana, P. H., Rizal, M. S., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Improving Beginning Reading Skills Using Word Card Media for Grade 1 Students at SDN 004 SALO. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 83–91. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i2.4192>
- Mutiani, M., Jumriani, J., Putro, H. P. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2275–2282. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2478>
- Nadia, N., Syaharuddin, S., Jumriani, J., Putra, M. A. H., & Rusmaniah, R. (2022). Identification of The Process for Establishing Tourism Awareness Group (Pokdarwis) Kampung Banjar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 116–125. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4954>
- Niliyani, N., Subiyakto, B., Mutiani, M., Rusmaniah, R., & Ilhami, M. R. (2022). River Utilization for Communities in Kampung Hijau in Fulfilling Primary Needs. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 126–133. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4903>
- Putro, H. P. N., Putra, M. A. H., Ilhami, M. R., Handy, M. R. N., & Zulfah, S. (2022). Social Interaction of Riverside Communities on River Utilization in Banua Anyar Village. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 46–52. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.6363>
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, E. W. A., Subiyakto, B., & Putra, M. A. H. (2022). PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN UMKM KERAJINAN DI KAMPUNG PURUN. 7(3).
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Abbas, E. W., Jumriani, J., & Ilhami, M. R. (2022). Social Capital of Micro, Small and Medium Enterprises in Kampung Purun for Improving Entrepreneurship Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1669–1680. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1909>
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Jumriani, J., & Subiyakto, B. (2022). The Relevance of Social Capital in Efforts to Develop Entrepreneurship Education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20384>
- Rifani, M., Abbas, E. W., Mutiani, M., Putra, M. A. H., & Handy, M. R. N. (2022). Economic Activities at TPI Banjar Raya as Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 84–90. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.5375>
- Rusdiana, A. (2014). *Konsep inovasi pendidikan*.
- Rusmaniah, R. (2017). PEMBINAAN MORAL REMAJA PUTUS SEKOLAH PADA PSBR BUDI SATRIA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal Socius*, 6(02).
- Rusmaniah, R., & Nugroho, D. A. (2022). SOCIAL CAPITAL CONTRIBUTION IN THE CONTINUOUS STRATEGY OF JENGKOL MANUFACTURERS IN THE COVID-19 PANDEMIC. *JURNAL SOCIUS*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.20527/js.v11i1.11831>
- Subiyakto, B., Abbas, E. W., Arisanty, D., Mutiani, M., & Akmal, H. (2020). *Sungai dan Kehidupan Masyarakat Banjar: Penguatan Lokalitas dalam Wacana Pendidikan IPS yang Responsif*. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/18635>
- Subiyakto, B., Jumriani, J., Abbas, E. W., Muhaimin, M., & Rusmaniah, R. (2022). Community Economic Empowerment Through The Existence of Thematic Village.

- The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 01–10.
<https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.6368>
- Syahrudin, S., Handy, M. R. N., Rajiani, I., Rusmaniah, R., & Mutiani, M. (2022). The Role of Banjar Women in Improving the Family Economy on the River Banks of Banua Anyar Village. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 91–98.
<https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.6364>
- Syahrudin, S., & Mutiani, M. (2020). *STRATEGI PEMBELAJARAN IPS: Konsep dan Aplikasi* (B. Subiyakto & E. W. ABBAS, Ed.). Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
<http://eprints.ulm.ac.id/8545/>
- Syahrudin, S., Mutiani, M., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Building Linking Capital Through Religious Activity to Improve Educational Character. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 367–374.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1029>
- Tetep, T., & Arista, Y. (2022). Students' Perception towards Kahoot Learning Media and Its Influence towards Students' Motivation in Learning Social Studies and Civic Education amid Pandemic in SMKN 9 Garut. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 99–108. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.5537>